

## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Obat Tradisional

Menurut Permenkes RI No.246/Menkes/Per/v/1990 Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan - bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan sebagai pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional tersedia dalam berbagai bentuk, baik dalam sediaan siap minum ataupun ditempelkan pada permukaan kulit. Tetapi saat ini belum tersedia dalam bentuk suntikan atau aerosol. Dalam bentuk sediaan obat, obat tradisional tersedia dalam bentuk serbuk, kapsul, tablet, larutan maupun pil. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui beberapa cara pemberian pengobatan tradisional oleh masyarakat Jawa, yaitu di-*borèh*-kan, di-*cekok*-kan, diminumkan, di-*param*-kan, di-*pupuk*-kan, dan ditapelkan (Mulyani *dkk.*, 2016).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, Nomor: HK.00.05.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional dibagi menjadi 3 katerogi, yaitu:

a. Jamu

Jamu adalah obat tradisional Indonesia berdasarkan data empiris dan tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis. Akan tetapi, tetapi harus memenuhi kriteria keamanan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, khasiatnya telah terbukti berdasarkan data empiris serta harus memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Jamu umumnya terdiri dari 5-50 tanaman obat dalam serbuk, pil, minuman ataupun cairan dari beberapa tanaman. Contohnya: Jamu Nyonya Mener, Antangin dan Kuku Bima Gingseng (Rahayuda, 2016).



Gambar 2.1 Logo dan Penandaan Jamu

(Rahayuda, 2016)

b. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat tradisional yang telah dibuktikan khasiat dan keamanannya secara pra-klinis (terhadap hewan percobaan) dan lolos uji toksisitas akut maupun kronis. OHT dibuat dari bahan yang terstandar seperti ekstrak yang memenuhi parameter mutu serta dibuat dengan cara higienis. Contohnya: Tolak angin, Diapet, Fitolac dan Lelap (Rahayuda, 2016).



Gambar 2.2 Logo dan Penandaan Obat Herbal Terstandar  
(Rahayuda, 2016)

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat tradisional yang telah teruji khasiatnya melalui uji pra-klinis (pada hewan percobaan) dan uji klinis (pada manusia) serta terbukti keamanannya melalui uji toksisitas. Uji praklinik sendiri meliputi beberapa uji, yaitu: uji khasiat dan toksisitas, uji teknologi farmasi untuk menentukan identitas atau bahan baku yang terstandarisasi. Fitofarmaka diproduksi secara higienis, bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Contoh: Stimuno, Tensigard, Rheumaneer, X-gra dan Nodiar (Rahayuda, 2016; Satria, 2013).

Gambar 2.3. Logo dan Penandaan Fitofarmaka  
(Rahayuda, 2016)

2.1.2 Penggunaan Obat Tradisional

Obat tradisional umumnya lebih aman dibandingkan dengan obat modern, dikarenakan kandungan dalam obat tradisional dinilai tidak begitu keras daripada obat modern.

Hal inilah yang menjadi salah satu alasan masyarakat memilih menggunakan obat tradisional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismiyana (2013), masyarakat menganggap obat tradisional lebih aman karena dibuat secara sederhana dan tidak mengandung bahan kimia. Pada dasarnya prinsip penggunaan obat tradisional hampir sama dengan obat modern, apabila tidak digunakan secara tepat akan mendatangkan efek yang buruk. Sehingga, meskipun obat tradisional dinilai relative lebih aman dibandingkan obat modern namun tetap perlu diperhatikan kerasionalan penggunaannya. Karena tidak semua herbal memiliki khasiat dan aman untuk dikonsumsi (Satria, 2013; Oxorn dan Forte, 2010).

Seperti halnya menggunakan obat modern, penggunaan obat tradisional harus rasional dan memperhatikan ketepatan penggunaannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 104 yang menyatakan bahwa penggunaan obat dan obat tradisional harus dilakukan secara rasional (Anonim, 2009). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat tradisional, sebagai berikut:

a. Tepat pemilihan bahan

Tidak semua tanaman dapat berkhasiat sebagai pengobatan. Sehingga dalam pemilihan tanaman obat sangat perlu diperhatikan ketepatan pemilihan bahan karena akan mempengaruhi keberhasilan terapi. Setiap tanaman obat memiliki kandungan yang berbeda-beda yang akan berpengaruh terhadap efek yang ditimbulkan. Sehingga, dalam pemilihan bahan tradisional yang digunakan harus disesuaikan dengan penyakit yang akan diobati dan efek yang diinginkan (Dewoto, 2007). Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas. Hal ini karena adanya kandungan minyak atsiri. Kebanyakan tanaman obat memiliki rasa yang sepat dan pahit karena kandungan alkaloid yang tinggi dan kandungan senyawa tanin. Selain itu, pada akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat.

b. Tepat dosis

Ketidaktepatan dosis dalam penggunaan obat tradisional mempengaruhi khasiat dan keamanannya. Dalam pemakaian obat tradisional tidak boleh sembarangannya dan berlebihan. Penentuan dosis yang tepat akan mempengaruhi proses pengobatan (Herlima, 2013). Untuk mengetahui mengenai dosis terapi tanaman obat dapat dilihat di FOHAI dan beberapa literature lainnya. Untuk obat tradisional yang telah dalam bentuk kemasan jadi seperti Jamu, OHT dan Fitofarmaka harus digunakan sesuai dosis yang dianjurkan dalam kemasan. Obat tradisional yang digunakan tidak mengikuti aturan dapat memberikan efek yang membahayakan.

c. Tepat waktu penggunaan

Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional dapat menentukan keberhasilan dari terapi. Tidak semua tanaman herbal dapat digunakan di semua kondisi. Contohnya kunyit. Kunyit dapat bermanfaat untuk mengobati radang amandel, dan dapat digunakan pada saat menstruasi. Akan tetapi penggunaan kunyit pada masa kehamilan dapat menyebabkan keguguran (Sari, 2012).

Ketepatan waktu penggunaan juga perlu diperhatikan ketika sedang mengonsumsi obat modern. Penggunaan obat tradisional bersamaan dengan obat modern perlu diberikan jeda waktu, tidak boleh digunakan bersamaan pada waktu yang sama (Sari, 2012).

d. Tepat cara penggunaan

Cara penggunaan mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan. Penggunaan tanaman obat antara satu dengan yang lainnya tidak boleh disamakan. Cara penggunaan yang kurang tepat akan menimbulkan efek yang berbeda. Contohnya daun kecubung. Daun kecubung dapat berkhasiat sebagai bronkodilator jika cara penggunaan dengan cara dihisap seperti rokok. Akan tetapi, dapat menyebabkan mabuk atau bersifat beracun apabila cara penggunaannya dengan diseduh dan diminum (Sari, 2012).

e. Tepat telaah informasi

Ketidaktepatan informasi yang didapatkan serta ketidakjelasan informasi yang beredar mengenai obat tradisional dapat menyebabkan kesalahpahaman masyarakat. Kesalahpahaman masyarakat akan obat tradisional akibat ketidaktahuan dapat menyebabkan obat tradisional yang seharusnya menyembuhkan tetapi menjadi membahayakan. Oleh karena itu, dalam penggunaan obat tradisional kita perlu menelaah informasi yang benar dan salah terkait obat tradisional yang dikonsumsi agar tidak ada kesalahan dalam penggunaannya dan dapat meminimalisir efek samping yang mungkin muncul (Ismail, 2017; Sari, 2012).

f. Tidak disalahgunakan

Obat tradisional seperti jamu, OHT dan fitofarmaka termasuk obat bebas dimana dapat diperoleh tanpa resep dokter. Oleh karena itu, obat tradisional tidak boleh mengandung bahan berbahaya dan penggunaannya tidak boleh disalahgunakan selain untuk tujuan pengobatan (Werner dkk., 2010)

g. Tepat pemilihan obat untuk indikasi tertentu.

Jumlah obat tradisional sangat banyak dan memiliki khasiat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pemilihan obat tradisional perlu disesuaikan terhadap gejala dan indikasi penyakitnya (Sari, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan Ismiyana *dkk* (2013) terdapat beberapa cara dalam mendapatkan obat tradisional oleh masyarakat yaitu melalui penjual jamu gendong, apotek, toko kelontong, meracik sendiri, resep obat tradisional dari orang tua, tenaga kesehatan, penjual obat keliling. Cara yang paling sering digunakan untuk mendapatkan obat tradisional yaitu dari penjual jamu gendong. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mendapatkannya serta adanya anggapan dari masyarakat bahwa obat tradisional paling aman untuk digunakan (Saputra, 2015).

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 007 Tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional, bahwa obat tradisional dilarang mengandung bahan-bahan berbahaya bagi tubuh. Obat tradisional dilarang mengandung: Etil alkohol lebih dari 1%, kecuali dalam bentuk sediaan tingtur yang pemakaiannya dengan pengenceran:

1. Bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat;
2. Narkotika atau psikotropika; dan/atau
3. Bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan dan/atau berdasarkan penelitian membahayakan kesehatan.

Kandungan parasetamol dalam jamu dapat menyebabkan beberapa gangguan sistem pencernaan berupa mual, muntah, pucat, berkeringat dan lebih parah dapat menyebabkan kerusakan hati. Kelebihan parasetamol juga dilaporkan dapat menyebabkan gagal ginjal. Sedangkan dexamethasone dapat menyebabkan *moon face* (Waldron *et al.*, 2012).

### 2.1.3 Pengetahuan

#### a. Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2011) Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng atau lam daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Triwibowo dan Pusphandani, 2015).

#### b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu domain kognitif yang mempunyai enam tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

## 2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

## 3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

## 4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

## 5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada.

## 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian – penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang ada (Notoatmojo S, 2011).

### c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang :

1. Faktor Internal : faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat, kondisi fisik.
2. Faktor Eksternal : faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.

3. Faktor pendekatan belajar : faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar yang didapat dari pendidikan (Notoatmodjo, 2003).

Tingkatan pengetahuan dikategorikan berdasarkan nilai sebagai berikut :

1. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
2. Pengetahuan sedang bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
3. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab kurang dari 56% (Arikunto, 2013).

#### 2.1.4 Model Sikap Kesehatan

Sikap dapat dianggap sebagai predisposisi dimana seseorang akan memberikan respon ataupun tindakan secara positif atau negatif terhadap suatu objek disertai dengan emosi positif ataupun negatif. Menurut Soejoeti (2005), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perubahan, pemahaman, sikap dan perilaku seseorang, yaitu: 1. Kesiapan psikologis yang ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan kepercayaan, 2. Adanya tekanan positif dari kelompok atau individu dan 3 adanya dukungan lingkungan.

Pengetahuan dan sikap berhubungan terhadap pemilihan pengobatan seseorang (Supardi, dkk, 2002). Sikap dapat tumbuh dan berkembang dalam dua lingkungan yaitu pada masyarakat pramodern dan masyarakat modern. Menurut Sudarma (2008), tindakan seseorang mengenai tanggapan atas suatu penyakit yaitu sebagai berikut:

1. Mencari pertolongan medis dari berbagai sumber, individu, keluarga atau orang – orang terdekat yang bisa melakukan pengobatan ke rumah sakit ataupun pengobatan secara tradisional.
2. Melakukan perawatan medis dari berbagai unit di lokasi yang sama. Dalam hal ini pasien atau keluarga pasien bisa melakukan perawatan medis sekaligus pengobatan tradisional di tempat yang tidak berjauhan.
3. Melakukan pengobatan sendiri, pasien dapat menggunakan obat medis maupun tradisional
4. Menghentikan pengobatan (Nordeng, 2005; Sudarma, 2008).

Dalam beberapa hal sikap merupakan akibat dari suatu kumpulan kepercayaan. Kepercayaan merupakan suatu sikap dalam menerima suatu pernyataan tanpa menunjukkan sikap pro ataupun

kontra. Suatu sikap dapat tumbuh dikarenakan pengaruh sosial budaya dari orang-orang disekitar untuk memperoleh pengobatan yang lebih murah ataupun lebih efisien. Salah satunya menggunakan ob tradisional (Akbar, 2011).

*Health Belief Model* adalah model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan (Fanani dan Dewi, 2014).

Dalam teori HBM terdapat sembilan faktor yaitu ;

- a) *Perceived susceptibility*, yaitu persepsi subyektif tentang risiko individu terhadap suatu keadaan atau kondisi.
- b) *Perceived severity*, yaitu evaluasi subyektif atas keseriusan konsekuensi terkait dengan keadaan atau kondisi.
- c) *Perceived threat*, yaitu tingkatan individu dalam bertindak untuk menghindari ancaman dari suatu hasil.
- d) *Perceived benefit*, yaitu manfaat positif yang dipahami secara subyektif dari mengambil tindakan kesehatan untuk mengimbangi ancaman yang dirasakan.
- e) *Perceived Barrier*, yaitu hambatan yang dirasakan untuk berubah.
- f) *Self-efficacy*, yaitu sikap diri yaitu keyakinan akan kemampuan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.
- g) *Expectations*, yaitu sejauh mana individu akan mencoba untuk mengambil tindakan yang diberikan.
- h) *Cues to action*, yaitu untuk mengambil tindakan yang konsisten dengan niat, mulai komunikasi personal dari tenaga kesehatan profesional, anggota keluarga dan / atau teman sebaya.
- i) *Demographic and socio-economic variables*, yaitu termasuk usia, ras, etnisitas (identitas budaya), pendidikan dan ekonomi (Taylor *et al.*, 2006).

### 2.1.5 Faktor Sosiodemografi yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap dalam penggunaan obat tradisional

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu disebutkan bawah faktor sosiodemografi berhubungan dengan pengetahuan dan sikap seseorang dalam penggunaan obat tradisional. Karakteristik sosiodemografi yang akan menentukan pilihan pengobatan seseorang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, penghasilan, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan serta



pemilihan pengobatan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing karakteristik sosiodemografi (Supardi dan Susanty, 2018; Nordeng, 2005; Rahayu, 2012) :

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan pengobatan. Berdasarkan penelitian terdahulu, wanita lebih banyak mengonsumsi obat tradisional dibandingkan pria. Seperti penggunaan jamu pada wanita hamil, menyusui serta saat menstruasi.

b. Usia

Semakin bertambah usia seseorang akan berpengaruh kepada sikap dan proses pendewasaan dirinya. Wanita yang berusia antara 26-35 tahun lebih cenderung menggunakan obat herbal. Wanita dengan status pernikahan menikah cenderung lebih memperhatikan mengenai kerasionalan terapi suatu pengobatan.

c. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya akan menghasilkan pengetahuan dan pola pikir yang berbeda pula. Pekerjaan serta penghasilan seseorang berdampak terhadap status ekonominya. Jenis pekerjaan individu yang berbeda akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap yang berbeda pula.

d. Penghasilan

Penghasilan seseorang menjadi salah satu penentu dari status ekonominya. Status ekonomi seseorang akan berpengaruh terhadap pemilihan pengobatannya, karena masyarakat cenderung memperhatikan biaya pengobatan sesuai dengan kemampuan ekonominya. Masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah cenderung mempertimbangkan biaya pengobatan. Hal ini menyebabkan kebanyakan masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat tradisional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2005), alasan pemilihan pengobatan sendiri oleh masyarakat karena sakit yang diderita masih ringan dan hemat biaya. Penggunaan obat tradisional menjadi salah satu pilihan utama pengobatan karena harganya yang relative lebih murah dibandingkan pengobatan lain.

e. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan informasi yang didapatkan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuannya. Seseorang dengan pendidikan yang baik lebih mudah menyerap dan memahami informasi yang diterimanya. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam pemilihan obat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengobatan. Dengan pengetahuan yang baik, maka akan berdampak terhadap rasionalitas

penggunaan obat. Pengetahuan seseorang akan suatu pengobatan akan mempengaruhi pilihan pengobatannya. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung mempertimbangkan pengobatan yang memiliki manfaat lebih besar daripada efek sampingnya (Khairunnisa dan Tanuwijaya, 2017). Sedangkan masyarakat dengan tingkat pengetahuan minim, cenderung memilih pengobatan karena ajakan tanpa memahami benar pengobatan yang akan dijalani. Menurut Supardi dan Susyanty (2010) masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih memilih menggunakan obat tradisional.

## 2.2 Landasan Teori

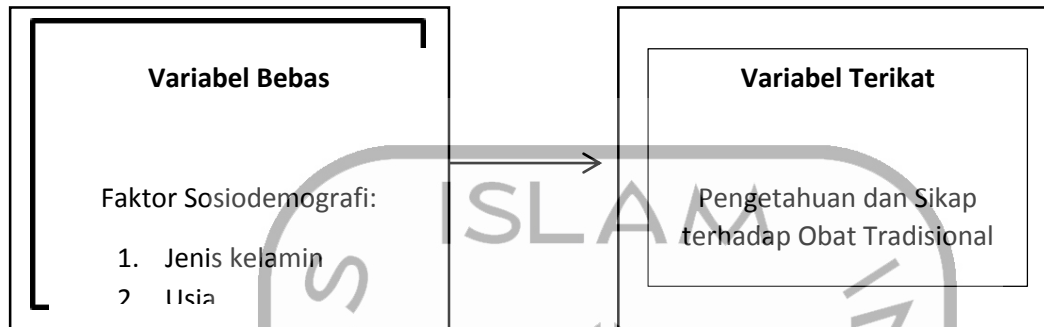
Pilihan pengobatan oleh masyarakat terbagi menjadi 3, yaitu swamedikasi, obat tradisional dan obat modern. Persentase masyarakat yang memilih melakukan swamedikasi cukup besar. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri tahun 2014 61,05%, tahun 2012 sebesar 67,71% dan tahun 2013 sebesar 63,10%. Menurut penelitian Notosiswoyo (2005) dan Kristina (2008) perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi dan karakteristik konsumen seperti jenis kelamin, usia, gaya hidup, tingkat stress serta lingkungan social, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan serta sikap seseorang tentang pemilihan pengobatannya. Masyarakat dengan usia lanjut lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern. Wanita cenderung lebih sering mengkonsumsi obat tradisional dibandingkan pria, seperti pada saat menstruasi ataupun pada masa kehamilan dan menyusui. Tingkat pendidikan rendah cenderung lebih memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modern, hal ini terkait dengan pengetahuan dan sikap masyarakat akan obat tradisional sendiri. Keterbatasan informasi dan pengetahuan akan pilihan pengobatan yang ada menyebabkan seseorang lebih memilih pengobatan yang paling familiar dan karena ajakan dari orang lain. Seseorang dengan penghasilan rendah lebih memilih obat tradisiobal karena dinilai lebih murah dibandingkan obat modern. Pengetahuan akan obat tradisional berpengaruh terhadap sikapnya mengenai efektivitas, keamanan dan khasiatnya. Pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap penghasilan dan status ekonominya. Berdasarkan penelitian Yuniari (2014), sikap pengobatan tradisional akan timbul apabila individu memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat pengobatan tradisional. Secara statistik, terdapat hubungan antara sikap dengan tingkat penggunaan obat tradisional (Desni *dkk.*, 2013; Khairunnisa dan Tanuwijaya, 2017; Kristina *dkk.*, 2008; Rahayu, 2012; ; Utaminingrum *dkk.*, 2015).

## 2.3 Hipotesis Penelitian

1. Adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, pengetahuan dan pendidikan dengan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional

2. Adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, pengetahuan dan pendidikan dengan sikap masyarakat mengenai obat tradisional

### 2.1 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka konsep

